

Fundamentalisme Islam: Kecenderungan antara Menafsirkan Realitas dan Doktrin

Aden Wijdan SZ

The article below tries to describe the position of the fundamentalism of Islam as the trend between understanding the realities of religion followers and interpreting the doctrine of religion. Actually the term "fundamentalism" is not discovered as a particular term in Moslem society. The term is emerged in the Western society, especially in the context of the Protestant Christian in the United States of America. Historically, it appears closely relation with the role of religion facing the development of the liberalization, the modernization and, the secularization. The result of the involving causes community of western countries to place the religion institutions face knowledge, but, in this sense it becomes the diametyral enemy. At the same time, the Western colonialism against the under-developing countries and the social scientists of humanism, and orientalist introduce the term fundamentalism to their colonized people. According to them that the Islamic States or Moslem countries in the term of colonization have similarities experiences as those of theirs. Really it is stated that the phenomena of fundamentalism have similarities generally but there are some differences in the context of their particularities

Fundamentalisme sebagai bentuk gerakan sosial keagamaan dan aliran ideologi-politik, tak pernah sepi dari bahan perbincangan. Sebagai ideologi gerakan sosial keagamaan, fundamentalisme akhir-akhir ini kembali menjadi topik menarik, baik sebagai bahasan di tingkat global, maupun lokal khususnya di Indonesia. Perbincangan di tingkat global terutama setelah terjadinya tragedi 11 September 2001 kelabu yang menewaskan tidak kurang dari enam ribuan jiwa manusia, telah menyeret opini publik dunia untuk men-

dakwa kelompok *al-qaida* pimpinan Osama Bin Laden sebagai dalang di balik peristiwa tersebut. Kelompok ini, yang ditengarai memiliki jaringan-kerja internasional, sebagai kelompok teroris, kelompok berhaluan keras dan menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuannya yang berbasiskan agama (baca: Islam) sebagai ideologinya. Dengan perkataan lain, arah dari opini ini, mudah dibaca, bahwa teroris sama dengan kaum fundamentalis.

Pada wilayah lokal, seperti Indonesia, atau negara-negara yang mayoritas pen-

duduknya muslim, semangat opini global itu tidak terhindarkan lagi: atas nama tekanan politik internasional, negara-negara itu harus mencanangkan apa yang disebut sebagai "proyek perang terhadap teroris". Implikasinya, pemerintahan negara-negara itu segera bereaksi terhadap kelompok-kelompok garis keras, khususnya Islam, sebagai bentuk solidaritas globalnya. Tak ayal lagi, gerakan kelompok yang disinyalir fundamentalis itu menjadi bahan perbincangan yang terkadang mengundang emosi sosial yang tidak sederhana. Bahkan lebih dari itu, telah secara nyata melakukan penangkapan terhadap tokoh-tokoh garis keras yang dianggap memiliki hubungan organis maupun hubungan tipologis. Hal ini tentu saja mendapat reaksi balik dari para aktivis gerakan.

Menguatnya proyek demokratisasi di hampir seluruh dunia, termasuk di Indonesia yang dimotori negara Barat, memposisikan gerakan kaum teroris (pengalihan istilah dari fundamentalis) menjadi satu-satunya musuh yang harus diberantas. Asumsinya, kelompok ini secara ideologis dianggap bertentangan dengan semangat demokratisasi; bahkan merupakan gerakan sosial-keagamaan yang membahayakan kelangsungan hidup manusia. Dalam konteks ini, tesis kontroversial Samuel Huntington, beberapa tahun lalu, *The Clash Civilization* memiliki signifikansi: konflik peradaban, khususnya Barat dengan kelompok peradaban selain Barat, antara lain Islam menemukan momentumnya. Istilah Islam teroris-fundamentalis semakin menjadi populer dan menjadi diskursus publik di hampir seluruh negara-negara yang berpenduduk mayoritas Islam.

Dalam perspektif itulah, tak terhindarkan lagi bahwa fundamentalisme menjadi identik dengan terorisme. Karenanya, yang selama ini umat Islam atau siapapun yang dikenai stigma sebagai kaum fundamentalis saja akan merasa kegerahan, merasa

tidak enak, dan merasa tersudutkan, apalagi ditambah dengan gelar menyeramkan sebagai "teroris". Persoalannya, generalisasi, penyederhanaan masalah, dan stigmatisasi terhadap fenomena keberagaman yang berlebihan mengundang kompleksnya masalah, karena persoalan agama mengandung "medan emosi sosial" yang sering tidak terkirakan. Oleh karena itu, diperlukan penelaahan yang jernih dan sedapat mungkin obyektif untuk mendudukan masalah pada proporsinya. Dalam konteks ini, istilah fundamentalisme Islam menjadi penting untuk ditelusuri, baik dari segi historisnya, penyebab mengapa muncul gerakan seperti itu dan bagaimana kelompok itu memaknai sumber-sumber ajarannya dan bagaimana menginterpretasi realitas kehadirannya? Tulisan ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan di seputar masalah tersebut, tanpa berpretensi menyelesaikan secara tuntas persoalan itu.

Asal-Usul Fenomena Fundamentalisme

Sesungguhnya, secara sosio-historis, istilah fundamentalisme berasal dari dunia Kristen-Barat khususnya Amerika Serikat, sekitar tahun 1910-an. Istilah ini merupakan gambaran tentang gerakan aliran keagamaan Kristen-Protestan yang bertujuan ingin meluruskan kepercayaan orang Kristen yang hanya berdasarkan pada kebenaran kitab suci, Bibel. Bagi aliran ini, kitab suci Bibel merupakan satu-satunya sumber segala gagasan dan inspirasi bagi umatnya, terutama dalam upaya mempertahankan pengaruh dari gerakan liberalisme dan modernisme.¹

¹Maksum Faiz Noval. "Fundamentalisme Islam", Ibarat Pisau Bermata Dua? Harian Umum, *Pelita*, Jakarta, 13 Maret 1995, hal. 4-9.

Menurut Riffat Hassan² untuk pertama kalinya, istilah fundamentalisme muncul dalam *The Shorter Oxford English Dictionary* pada 1923, menyusul terbitnya dua belas risalah teologis yang berjudul, *The Fundamentals: A Testimony to the Truth*, antara 1905-1915. Tulisan para Teolog Protestan ini, menurut catatan para penerjemah menggunakan pendekatan ilmiah-kritis mengenai studi tentang Injil. Sebagaimana dinyatakan George Marsden,³ "Fundamentalisme adalah suatu sub-jenis dari penyebaran agama Nasrani. Istilah tersebut dimulai di Amerika pada 1920 dan menunjuk kepada para pengabar Injil yang menghubungkan pemimpin Kristen mereka, untuk wajib bertempur dengan tanpa kompromi terhadap teologi kaum modernis dan kecenderungan kultural tertentu yang sekuler. Mengorganisir militansi adalah masa depan yang sangat jelas membedakan kaum fundamentalis dari para pengabar Injil lainnya".

Membincangkan karakter gerakan fundamentalisme itu mengundang ingatan sejarah gerakan "puritan" di Inggris pada era Ratu Elizabeth I berkuasa. Pada abad 16-17, orang-orang Kristen di Inggris menamakan dirinya puritan (bahasa Inggris: "pure" atau bahasa Latin "purus" yang artinya "suci", "murni", atau "bersih"). Orang-orang puritan bergerak untuk mengadakan pembersihan di kalangan gereja Inggris yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Kristen yang suci. Sebagaimana diketahui, tatkala raja Henry VIII berkuasa di Inggris pada tahun 1535, agama Kristen di Inggris menamakan dirinya "Church of England" atau juga disebut Gereja Anglican, yang upacara agamanya tetap Katolik. Gereja inilah yang menjadi sasaran kaum puritan untuk dibersihkan dari anasir yang dianggap sebagai penyelewengan Gereja.

Gerakan puritan di Inggris, secara langsung atau tidak langsung, dipengaruhi oleh gerakan reformasi Gereja yang di-

motori Martin Luther (1483-1545) di Jerman untuk melawan Gereja Katolik dengan tuntutan sembilan puluh lima dalil yang terkenal dengan istilah "indulgensia". Inilah sejarah lahirnya Kristen Protestan. Gerakan reformasi Gereja juga dipelopori Calvin (1509-1564) di Geneva yang meluas hingga Swiss, Belanda, Perancis dan Amerika. Gerakan reformasi ini menjalar pula ke Scotlandia yang digerakkan oleh John Knox (1514-1572) dan mempunyai pengikut di Inggris dan Amerika.

Menurut catatan, gerakan puritan ini demikian menggoncangkan Eropa karena telah membakar perang saudara di Inggris pada tahun 1642 yang terkenal dengan nama "English Civil War". Permusuhan sesama orang Kristen itu menyatu ke dalam gerakan imigran besar-besaran tatakala orang-orang dari daratan Eropa eksodus meninggalkan tanah tumpah darah mereka, menyeberangi lautan Atlantik menuju benua baru, Amerika. Hingga kini, pengaruh (semangat) puritan itu masih dapat disaksikan di kalangan Gereja Independentis maupun Gereja Methodis di Inggris maupun Amerika.⁴

Namun begitu, meski tidak sedahsyat gerakan puritan, gerakan fundamentalisme dalam Kristen memiliki motivasi dan latar belakang yang hampir sama. Konservatifisme kaum fundamentalis seperti itu merupakan reaksi terhadap keadaan gereja yang tidak menunjukkan kekuatan imannya dalam menghadapi realita dunia. Ia ingin menciptakan benteng guna menghadapi masyarakat sekuler di luar gereja. Tetapi kenyataannya benteng itu dibangun

²Riffat Hassan. "Mempersoalkan Istilah Fundamentalisme Islam", Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, *Ulumul Qur'an*, Jakarta, No. 3.vol. IV. 1993, hal. 32.

³*Ibid*, hal. 32-33.

⁴Maksum Faiz Noval. hal. 4-9.

bukannya untuk berdialog dengan dunia sekuler, melainkan untuk melakukan konfrontasi. Oleh karena itu, menurut Djaka Soetapa⁵ bentuk rumusan-rumusan yang dikemukakan merupakan rumusan yang serba absolut. Keputusan-keputusan yang serba mutlak itu yang diajukan. Dan ternyata, justru inilah yang merupakan daya tarik orang-orang yang hidup dalam dunia yang selalu berubah dan berkembang, sebagai akibat dari munculnya kemajuan ilmu pengetahuan, selalu diinginkan kepastian-kepastian yang mutlak.

Lebih lanjut Soetapa menegaskan, melalui penampilan yang serba absolut itu, fundamentalisme kemudian menuntut keterikatan atau *commitment* dari para pengikutnya. Keterikatan, dengan kesediaan penuh untuk mengorbankan segala sesuatu, nampak seperti kehidupan beriman yang sesungguhnya—suatu penyerahan total kepada tuntunan absolut, dan itulah pada gilirannya menjadi salah satu daya tarik yang luar biasa bagi para pengikutnya.⁶

Ketertarikan orang-orang Kristen terhadap gerakan ini seiring dengan pudarnya kekuasaan institusi gereja yang sebelumnya selama berabad-abad menguasai seluruh kehidupan manusia, terutama kehidupan politik pada Kekaisaran Romawi di dataran Eropa. Kaisar Romawi menjadi pelindung agama Kristen dan Sri Paus sebagai kepala gereja, berada di atas kekuasaan Kaisar. Menurut pandangan mereka, biang kerok semua itu adalah faham *liberalisme* dan *modernisme* yang digerakan oleh semangat *Renaissance*, *Humanisme* dan gerakan *Aufklarung*. Gerakan-gerakan besar itu, pada gilirannya, telah mengakibatkan kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat pesat pada abad ke-19. Kemudian, dari sini lahir revolusi industri yang membawa perubahan radikal terhadap pandangan manusia atas agama. Agama menjadi kurang penting dan hanya

menjadi urusan pribadi, tidak lagi menjadi penentu dalam pemikiran politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Manusia menjadi "sekuler", jelas Soetapa, dalam arti tidak mendasarkan diri pada agama untuk penentuan nilai, tapi pada kebutuhan material. Pada kalangan kaum muda berlaku semboyan "matilah agama" (Marx) dan babakan "Tuhan sudah mati" (Nietzsche).

Menurut Michael Baigent dan kawan-kawan, sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid,⁷ masyarakat Barat saat ini sedang mengalami krisis epistemologis. Artinya, krisis ini telah membuat ketidakjelasan tentang pengetahuan dan makna hidup. Ilmu pengetahuan yang menggempur secara dahsyat dogmatika Kristen di sana sejak masa-masa dini, introduksi rasionalisme Islam melalui falsafah Ibn Rusyd, yang diteruskan ke masa-masa kekejaman inkuisisi, kegilaan pemeriksaan dan penyiksaan atas para wanita "sihir", kemudian disahkan oleh polemik-polemik kefalsafatan sampai masa mutakhir ini, telah membuat agama di sana kehilangan banyak sekali kemampuannya untuk bertindak sebagai penjelas persoalan hidup dan pemberi makna kepada hidup itu.

Proses penisbian yang tidak bisa lagi ditahan oleh agama yang dikenal di sana telah membuat Barat mengalami "kenisbian pandangan yang bertumpu kepada kepanikan epistemologis". Di balik kemewahan material yang kini dinikmati masyarakat-masyarakat Barat, menyelinap "rasa putus

⁵Djaka Soetapa, "Asal-Usul Gerakan Fundamentalisme". Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, *Ulumul Qur'an*, Jakarta, No. 3. Vol. IV. 1993, hal.6-7.

⁶*Ibid*, hal.7.

⁷Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hal. 578-579.

asa", suatu ketakutan yang sering kalut oleh tidak adanya makna hidup, ketidakpastian semua pengetahuan, kemustahilan mengatakan dengan pasti apa yang diketahui seseorang atau bahkan bahwa dia itu tahu. Makna dan pengetahuan menjadi nisbi, berubah dan bersifat sementara seperti halnya dengan apa saja yang lain.

Kekacauan epistemologis ini, katanya, antara lain disebabkan oleh tidak mempunyai agama yang dikenal di sana untuk mengakomodasi ilmu pengetahuan, akibat kesulitan mendapatkan kejelasan tentang hubungan organik ilmu pengetahuan itu dengan keseluruhan sistem keimanan yang ada. Akibat selanjutnya ialah bahwa "kemajuan", "budaya", dan "peradaban" menjadi lepas dari kontrol agama dan, lebih jauh lagi, bahkan tumbuh menjadi sebuah bentuk agama tersendiri. Pendeknya, sistem keimanan di sana telah menunjukkan konfliknya yang tak terdamaikan dengan ilmu pengetahuan.

Gambaran masyarakat seperti itu ditengarai Nurcholish Madjid sebagai masyarakat yang kehilangan orientasi hidup, makna hidup, dan tujuan hidup. Keberadaan agama formal telah gagal memberikan bimbingan terhadap makna hidup kemanusiaan. Padahal salah satu fungsi agama, demikian Madjid menegaskan, dari sekian banyak fungsinya, memberi kejelasan tentang asal dan tujuan hidup. "Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidupnya itu bagaimanapun juga berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, kesedihan dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan, daripada memikul beban hidup tak bermakna. Lebih baik mati daripada hidup tanpa arti".⁸

Namun begitu, masalahnya adalah karena di Barat agama-agama formal telah gagal, maka manusia terdorong untuk mencari agama-agama pengganti (*ersatz*

religions) yang lebih rendah, dalam bentuk fundamentalisme. Dalam situasi ketidakpastian dan keputusasaan, ternyata ajaran fundamentalisme memberikan suatu ruang yang cukup berharga bagi kepastian hidup suatu masyarakat. Tokoh-tokoh fundamentalisme, sebagaimana dijelaskan Nurcholish Madjid,⁹ —terutama Kristen Protestan— Amerika, seperti Jerry Falwell, Jimmy Baker, Sung Myung Moon, dan lain-lainnya memang mengajarkan hal-hal yang baku dari agama, tetapi mereka juga menyajikan hal-hal yang lain dan dapat sangat berbahaya, karena hanya bersifat meringankan beban, namun tidak menghilangkannya. Dalam perkembangannya, fundamentalisme berfungsi sebagai jalan pelarian yang banyak menolong. Disebabkan oleh keluguan ajaran yang disajikan, yang dalam rangka keluguan itu tidak diizinkan adanya sikap bertanya dan ragu, fundamentalisme berfungsi memberi kepastian di tengah suasana kekalutan. Sebut saja misalnya yang terjadi pada kaum Katolik Polandia pada abad yang lalu, yang kalut karena terjepit antara kaum Lutheran Jerman dan kaum Ortodoks Rusia. Demikian juga yang terjadi pada kaum Yahudi pada abad yang lalu di ghetto-ghetto Eropa Timur, dan orang-orang hitam di Amerika.

Namun begitu, jika kehadiran gerakan fundamentalisme hanya sebatas kelompok minoritas, atau dalam kondisi tertindas dan tersisih, bahasa lain marginal, maka keberadaannya memiliki fungsi yang positif. Tetapi, jika telah meluas dan mencakup golongan-golongan masyarakat yang kuat dan kaya, maka fundamentalisme dapat merupakan malapetaka kemanusiaan yang mengerikan.

⁸*Ibid.* hal. 582-583.

⁹*Ibid.* hal. 583.

Fundamentalisme Islam

Sebagaimana telah dikemukakan dalam pembahasan terdahulu, istilah fundamentalisme bukanlah istilah yang berasal dari perbendaharaan kata dalam bahasa masyarakat muslim. Istilah ini, mulanya, dimunculkan oleh kalangan akademisi Barat dalam konteks sejarah pergulatan keagamaan mereka, khususnya Kristen Protestan Amerika. Istilah fundamentalisme ini dikenakan pada fenomena gerakan keagamaan masyarakat Islam terutama, seperti dijelaskan Yusril Ihza Mahendra¹⁰ oleh sarjana-sarjana orientalis dan pakar ilmu sosial dan kemanusiaan Barat untuk membedakan dua kecenderungan pemikiran yang hampir sama dengan apa yang dijumpai dalam pengalaman agama Kristen itu, di dalam masyarakat yang memeluk agama lain.

Istilah fundamentalisme Islam di kalangan Barat menjadi populer terutama sejak terjadinya revolusi Islam Iran pada 1979, yang memunculkan kekuatan muslim Syi'ah radikal dan fanatik yang siap mati melawan *the great satan*, Amerika Serikat. Menurut Azyumardi Azra¹¹ walaupun istilah ini populer setelah terjadinya revolusi Islam Iran yang heroik itu, dengan mempertimbangkan beberapa prinsip dasar dan karakteristiknya, sesungguhnya fundamentalisme Islam telah muncul jauh sebelumnya. Ia membagi ke dalam dua tipologi, fundamentalisme Islam pra-modern dan kontemporer.

Fundamentalisme Islam pra-modern muncul disebabkan situasi dan kondisi tertentu di kalangan umat Islam sendiri. Oleh karena itu, gerakannya lebih *genuine* dan *inward oriented*—berorientasi ke dalam umat Islam sendiri. Gejala ini terlihat utamanya dalam konteks munculnya gelombang yang sering disebut sebagai "kebangkitan Islam" (*Islamic Revivalism*). Gerakan ini ditandai dengan munculnya berbagai bentuk

intensifikasi penghayatan dan pengamalan Islam, yang diikuti dengan pencarian dan penegasan kembali nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Gerakan fundamentalisme Islam pra-modern pertama, yang selanjutnya menjadi prototype banyak gerakan fundamentalis Islam muncul di semenanjung Arabia, di bawah pimpinan Muhammad b. 'Abd al-Wahhab (1703-92). Banyak dipengaruhi gagasan-gagasan pembaharuan Ibn Taymiyah dan memperoleh pendidikan di kalangan "ulama" reformis di Haramayn, Ibn 'Abd al-Wahhab menggoyang pendulum reformisme Islam ke titik ekstrim: fundamentalisme Islam radikal. Bekerjasama dengan beberapa kabilah lokal, al-Wahhab melancarkan gerakan jihad terhadap kaum muslim yang dianggapnya yelah menyimpang dari ajaran Islam yang "murni". Banyak di antara umat Islam yang mempraktekkan bid'ah, khurafat, dan takhayul. Sesungguhnya, gerakan Wahabi ini tidak hanya melakukan upaya purifikasi tawhid, tetapi juga penumpahan darah dan penjarahan Mekkah-Madinah, yang diikuti dengan pemusnahan monumen-monumen historis yang mereka pandang sebagai sumber praktek-praktek menyimpang. Pendeknya, gerakan fundamentalisme Wahhabi ini telah begitu berpengaruh ke seantero negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim.

Tipologi kedua, jelas Azra, gerakan fundamentalisme kontemporer. Fundamentalisme ini, atau bisa juga diistilahkan sebagai neo-fundamentalisme, bangkit sebagai reaksi terhadap penetrasi sistem dan nilai sosial, budaya, politik, dan ekonomi Barat baik sebagai akibat kontak langsung dengan Barat maupun melalui pemikir muslim—tegasnya kelompok modernis, sekularis, dan westernis—atau regim pemerintahan muslim yang menurut kaum fundamentalis merupakan perpanjangan

tangan Barat. Dalam konteks ini, Maryam Jameelah dan 'Abd al-Qodir al-Sufi yang sering dijuluki penulis kaum fundamentalis misalnya, menuduh tokoh-tokoh modernisme Islam seperti Sayyid Jamal al-Din Afghani, Syaykh Muhammad 'Abduh dan Sayyid Ahmad Khan sebagai "agen imperialisme Barat". Sementara Al-Sufi secara khusus melemparkan tuduhan bahwa pelopor-pelopor modernisme itu adalah "agen Free Masonry". Tegas al-Sufi, sengaja diperalat oleh organisasi rahasia kaum Yahudi itu untuk merusak Islam dan melemahkan kaum muslimin dari dalam.¹²

Mencermati tuduhan-tuduhan kaum fundamentalisme Islam terhadap kaum modernisme dari kalangan Islam sendiri, lebih-lebih terhadap faham liberalisme dan modernisme Barat, wajar saja kemudian tokoh seperti Fazlur Rahman menilai kaum fundamentalis sebagai "anti barat", dan mereka menyukai selogan-selogan yang bersifat distingtif. Tetapi sebetulnya golongan itu anti intelektual. Pemikiran fundamentalisme, jelas Rahman, tidaklah berakar pada al-Quran dan budaya intelektual tradisi Islam. Semangat anti Barat yang diperlihatkan oleh kaum fundamentalis juga terlihat pada sikapnya yang mengutuk modernisme karena corak adaptasi dan akulturasi aliran ini dengan budaya intelektual Barat.¹³

Penilaian Rahman itu diamini oleh Fuoad Ajami. Ia menandakan bahwa karena sikapnya seperti itu, maka kaum fundamentalisme memandang persoalan-persoalan masyarakat secara "simplistik". Karenanya, kaum fundamentalisme memiliki kecenderungan untuk "menafikan pluralisme". Di dunia ini hanya ada dua jenis masyarakat, yaitu tatanan sosial yang islami dan tatanan sosial jahiliyah, yang satu haq dan lainnya bathil, dan karenanya kedua jenis masyarakat semacam itu tidak mungkin ada titik-temu. Konsekuensi dari

pandangan ini ialah, kaum fundamentalisme cenderung untuk menolak eksistensi "bangsa-bangsa" berdasarkan perbedaan georafis, bahasa, warna kulit dan budaya. Dalam bahasa lain, kaum fundamentalis cenderung menggolongkan manusia hanya berdasarkan agama atau kepercayaan-kepercayaan yang dianutnya.¹⁴

Lebih jauh dari itu, untuk memperjelas karakteristik gerakan kaum fundamentalisme Islam dapat digunakan kerangka pemikiran sosiolog agama Martin E. Marty, sebagaimana dikutip Azra¹⁵ yang mengajukan empat prinsip. Pertama, fundamentalisme adalah *oppositionalism* (paham perlawanan), dalam agama apapun, fundamentalisme mengambil bentuk perlawanan—bahkan terkadang bisa saja secara radikal—terhadap ancaman yang dipandang akan membahayakan eksistensi agama, apakah dalam bentuk modernitas atau modernisme, sekularisasi, dan tata nilai Barat pada umumnya. Sebagai acuan dan tolok ukur untuk menentukan tingkat ancaman itu, tentu saja adalah kitab suci, yang dalam kasus fundamentalisme Islam adalah al-Quran dan al-Hadits.

Sikap perlawanan terhadap apa-apa yang berbau modernitas, sekularisasi dan

¹⁰Yusril Ihza Mahendra. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina. 1999), hal. 5.

¹¹Azyumardi Azra. "Memahami Gejala Fundamentalisme". *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Qur'an*, Jakarta, No.3. vol. IV. 1992, hal.18.

¹²Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme....* hal. 6-7.

¹³*Ibid.* hal. 18-19.

¹⁴*Ibid.* hal.19.

¹⁵Azyumardi Azra. "Memahami Gejala Fundamentalisme". *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Qur'an*, Jakarta, No.3. vol. IV. 1992.

nilai-nilai Barat lainnya, bagi fundamentalisme keagamaan, menurut Roger Garaudy, seorang filsuf Marxis berkebangsaan Perancis, tidaklah monolitik karakteristiknya. Persoalannya, tegas Garaudy, bukan terletak pada aspek teologisnya, melainkan pada arus modernitasnya yang mengandung nilai fundamentalisme. Walaupun terdapat kecenderungan fanatis-reaksioner, itu sebagai jawaban ekstrim terhadap fundamentalisme Barat, yang tidak kalah ekstrimnya.¹⁶

Prinsip kedua adalah penggunaan metode tafsir hermenetika. Dengan perkataan lain, kaum fundamentalis menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. Teks kitab suci, dalam hal ini al-Quran, harus dipahami secara literal—sebagaimana adanya, karena nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks. Meski bagian-bagian tertentu dari teks kitab suci bisa jadi bertentangan satu sama lain, nalar tidak dibenarkan untuk melakukan semacam "kompromi" dan menginterpretasikan ayat-ayat tersebut.

Seiring dengan kecederungan penafsirannya terhadap teks yang bercorak *rigid* dan literalis, prinsip ini memposisikan kaum fundamentalisme pada pandangan bahwa corak pengaturan doktrin bersifat total dan serba mencakup. Tidak ada masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia ini yang luput dari jangkauan doktrin yang serba mencakup itu. Oleh karena itu, lembaga ijtihad dengan sendirinya dibatasi hanya kepada masalah-masalah dimana doktrin tidak memberikan petunjuk dan pengaturan sampai detail-detail persoalan.

Prinsip ketiga adalah penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralisme merupakan hasil penafsiran dan pemahaman yang salah terhadap teks kitab suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras

dengan pandangan kaum fundamentalis merupakan bentuk relativisme keagamaan, yang terutama muncul tidak hanya dari intervensi nalar terhadap teks kitab suci, tetapi juga karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama.

Prinsip ini memposisikan pandangan kaum fundamentalis pada perbedaan secara tajam tentang masyarakat secara "hitam-putih", yaitu antara masyarakat yang islami yang meyakini dan mengamalkan doktrin secara *kaffah* dengan masyarakat jahiliyah yang tidak meyakini dan tidak mengamalkannya. Dengan perkataan lain, sejarah manusia cenderung untuk dilihat sebagai sejarah pertentangan antara dua golongan masyarakat itu, karenanya, hikmah tidak perlu dicari dalam masyarakat-masyarakat yang telah jelas bersifat jahiliyah itu. Oleh karena itu, fundamentalisme cenderung bersifat tertutup dari kemungkinan beradaptasi dan berakulturasi dengan prestasi-pretstasi peradaban yang telah dikembangkan oleh masyarakat lain. Pendeknya, bagi fundamentalisme, manusia di dunia ini hanya dihadapkan pada dua pilihan, menjadi "mu'min atau menjadi kafir".

Prinsip keempat adalah penolakan terhadap perkembangan sosiologis-historis. Kaum fundamentalisme berpandangan, bahwa perkembangan sosio-historis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Dalam konteks ini, masyarakatlah yang harus menyesuaikan perkembangannya, bila perlu dengan cara kekerasan, dengan teks kitab suci bukan masalah sebaliknya, teks atau penafsirannya yang mengikuti perkembangan

¹⁶Samuel P. Huntington. "Jika Bukan Peradaban, Apa?". Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, *Ulumul Qur'an*, Jakarta, No.2. vol. V. 1994, hal. 3-6.

masyarakat. Oleh karena itu, kaum fundamentalis bersifat a-historis dan a-sosiologis dan, tanpa peduli, bertujuan kembali kepada bentuk masyarakat "ideal" —seperti pada jaman kaum salaf— yang dipandang mengejawantahkan kitab suci secara sempurna, atau istilah Djaka Soetapa sebagai "*the lost Paradise*".

Penutup

Dari pembahasan yang dikemukakan sepanjang tulisan ini, istilah fundamentalisme muncul dalam konteks sejarah perkembangan dan pergulatan peran agama Kristen Protestan, khususnya di Amerika Serikat, di tengah masyarakat yang mengalami proses modernisasi dan liberalisasi yang melahirkan sekularisasi. Akibat dari proses ini, memposisikan agama Kristen tidak memiliki kemampuan untuk secara nyata membangun hubungan organik terutama dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Akhir dari proses itu, yang semula sangat dominan, menjadi tersisih dan marginal dan dalam batas tertentu menjadi lawan yang sangat sulit dicari titik temunya. Situasi inilah, kemudian melahirkan gerakan keagamaan yang eksklusif, militan yang dibangun dia atas bangunan doktrin yang sarat dengan idiologi perlawanan, kekerasan dan sangat tertutup.

Berbekal pengalaman sejarah pergulatan keagamaan di Barat itu, kaum orientalis, para pakar ilmu sosial kemanusiaan meng-introdukir istilah fundamentalisme beserta teori-teorinya untuk memperlakukan sama dengan fenomena pergulatan keagamaan yang ditemukan di dalam tradisinya dengan fenomena keagamaan yang terjadi di dunia Islam. Memang sulit untuk tidak diakui, karakteristik gerakan keagamaan, khususnya fenomena kaum fundamentalisme, dalam batas-batas tertentu tidak banyak mengandung perbedaan. Sama saja, baik

yang terjadi di dunia Barat maupun dunia Islam, karakter eksklusifisme, militansi dan cara-cara kekerasan, demikian pula dalam hal menafsirkan doktrin-teks kitab sucinya, menunjukkan kemiripan. Hanya saja, di dunia Islam tidak terjadi pertentangan yang sangat serius antara doktrin hubungannya dengan ilmu pengetahuan. ●

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra. 1992, "Memahami Gejala Fundamentalisme". Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, *Ulumul Qur'an*, Jakarta, No.3. vol. IV.
- . 1993. "Fenomena Fundamentalisme dalam Islam". Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, *Ulumul Qur'an*, Jakarta, No.3. vol. IV.
- Djaka Soetapa, 1993. "Asal-Usul Gerakan Fundamentalisme". Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, *Ulumul Qur'an*, Jakarta, No. 3. Vol. IV.
- Esposito, John L., 1994, *Ancaman Islam, Mitos atau Realitas*. Bandung: Mizan.
- Hassan, Riffat. 1993, "Mempersoalkan Istilah Fundamentalisme Islam", Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, *Ulumul Qur'an*, Jakarta, No. 3.vol.IV.
- Mahendra, Yusril Ihza. 1999. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2000, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Maksum Faiz Noval. 1995, "Fundamentalisme Islam", Ibarat Pisau Bermata Dua?, Harian Umum, *Pelita*, Jakarta, 13 Maret 1995, hal. IV/4-9.

- Madjid, Nurcholish. 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Rahman, Fazlur. 1982, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Rifyal Ka'bah. 1984. "Islam dan Fundamentalisme". *Panjimas*, Jakarta.
- . 1993. "Modernisme dan Fundamentalisme Ditinjau dari Konteks Islam", *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Uloomul Qur'an*, Jakarta, No.3. vol.IV.
- Syafiq A. Mugni. 1994. "Anatomi Kebangkitan Islam". *Harian Umum, Surya*, 18 November 1994, hal. VI/3-2.
- Samuel P. Huntington. 1994. "Jika Bukan Peradaban, Apa?". *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Uloomul Qur'an*, Jakarta, No. 2. vol: V.
- Turki al-Hamd. 1997. "Fundamentalisme Sekuler". *Majalah Mingguan Ummat*, Jakarta, No.14. Th.III. Oktober 1997.

